

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia dan pemilihan pengobatan yang tepat sangat penting untuk menjaga serta meningkatkan kualitas hidup. Secara global termasuk Indonesia, terdapat dua pendekatan pengobatan utama yaitu pengobatan herbal (tradisional) dan pengobatan konvensional (modern). Masing – masing pengobatan ini memiliki karakteristik, manfaat, dan tantangan tersendiri, sehingga masyarakat dihadapkan pada dilema dalam memilih pengobatan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka (*WHO*, 2019).

Obat herbal adalah obat yang berasal dari tumbuhan yang diproses atau diekstrak sedemikian rupa sehingga menjadi serbuk, pil, atau cairan yang dalam prosesnya tidak menggunakan zat kimia. Sebagaimana diketahui, obat herbal terbuat dari bahan-bahan alami sehingga mampu menyembuhkan penyakit dengan efek samping yang minimal. Meskipun demikian kurangnya standarisasi variasi dalam kualitas, dan keterbatasan bukti ilmiah menjadi tantangan utama dalam penggunaan obat herbal (Wulandari et al., 2017).

Obat konvensional adalah obat yang dikembangkan melalui penelitian ilmiah dan uji klinis yang ketat. Efektivitasnya dalam menangani berbagai penyakit akut dan kronis tidak dapat dipungkiri. Namun, penggunaan obat konvensional juga sering dikaitkan dengan efek samping yang signifikan, biaya yang tinggi, dan kekhawatiran akan resistensi antibiotik (Yulion et al., 2022). Keduanya memiliki peran penting dalam perawatan kesehatan namun faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat, khususnya kelompok usia produktif dalam memilih antara obat herbal dan obat konvensional masih menjadi subjek penelitian yang menarik.

Fenomena “*back to nature*” juga berdampak pada industri farmasi global. Menurut laporan *Grand View Research* (2021), pasar obat herbal global diperhatikan akan mencapai nilai USD 70,57 miliar pada tahun 2023, dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 20,91% dari 2024 hingga 2030. Di Indonesia sendiri, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) melaporkan peningkatan jumlah produk obat tradisional yang terdaftar dari tahun ke tahun (BPOM, 2020)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sekitar 48% masyarakat Indonesia usia 15 tahun ke atas pernah mengonsumsi jamu, dengan prevalensi penggunaan tertinggi pada kelompok usia 35 – 44 tahun (Sudibyo Supardi et al., 2011). Studi lain oleh (Houghton & Howes, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan obat herbal di Indonesia terus meningkat, terutama di kalangan usia produktif dengan motivasi utama adalah pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan.

Penggunaan obat herbal di Indonesia memiliki budaya tradisional yang kuat. Jamu merupakan sebagai bentuk obat tradisional Indonesia, telah menjadi bagian integral dari praktik kesehatan masyarakat selama berabad – abad tradisi turun temurun keluarga (Elfahmi, 2006). Menurut penelitian oleh (Fadholah et al., 2021) mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti persepsi keamanan, efektivitas, minim efek samping, dan mudah didapat mempengaruhi keputusan konsumen dalam memilih obat herbal. Namun dengan masuknya sistem kesehatan modern dan obat – obatan konvensional, terjadi dinamika menarik dalam preferensi pengobatan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan usia produktif.

Menurut Data Badan Pusat Statistik usia produktif adalah usia yang efisien dan efektif dalam melakukan pekerjaan hingga aktivitas sehari-hari. Usia produktif penduduk adalah sekitar usia 15-64 tahun. Kelompok usia ini mewakili sekitar 70,72% dari total populasi Indonesia pada tahun 2022. Kelompok ini tidak hanya memiliki daya beli yang signifikan,

tetapi juga berperan penting dalam membentuk tren kesehatan dan gaya hidup di masyarakat. (BPS, 2022).

Kelompok usia produktif juga menghadapi pola kesehatan yang unik seperti stress kerja, pola makan yang tidak teratur, dan gaya hidup yang tidak sehat sering dikaitkan dengan pekerjaan modern dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih jenis pengobatan. Penelitian oleh Kristianto et al, menunjukkan bahwa konsumen usia produktif di Indonesia cenderung memilih obat herbal untuk mengatasi masalah kesehatan ringan dan pencegahan penyakit, sementara lebih memilih obat konvensional untuk kondisi yang lebih serius (Kristianto et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan di seluruh wilayah Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang memiliki jumlah penduduk usia produktif yang signifikan. Daerah ini mencerminkan pola penggunaan pengobatan herbal dan akses yang semakin luas terhadap obat konvensional. Berdasarkan pengamatan awal, masyarakat sering dihadapkan pada pilihan antara pengobatan herbal dan konvensional, sehingga lokasi ini relevan untuk dijadikan area penelitian (Pipit et al., 2020). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin melakukan “Analisis Keputusan Pemilihan Penggunaan Obat Herbal dan Obat Konvensional di Kalangan Usia Produktif Kecamatan Pangkah”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persentase keputusan pemilihan antara obat herbal dan obat konvensional pada kalangan usia produktif di Kecamatan Pangkah?
2. Apa faktor dominan yang memengaruhi keputusan pemilihan antara obat herbal dan obat konvensional pada kalangan usia produktif di Kecamatan Pangkah?

3. Bagaimana pengetahuan tanaman herbal dan sikap masyarakat usia produktif dalam pemilihan penggunaan obat herbal dan obat konvensional di Kecamatan Pangkah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persentase pemilihan antara obat herbal dan obat konvensional pada kalangan usia produktif di Kecamatan Pangkah.
2. Mengetahui faktor dominan yang memengaruhi keputusan pemilihan antara obat herbal dan obat konvensional pada kalangan usia produktif di Kecamatan Pangkah
3. Menganalisis pengetahuan tanaman herbal dan sikap masyarakat usia produktif dalam pemilihan jenis obat pada kalangan usia produktif di Kecamatan Pangkah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang farmasi, khususnya terkait perilaku konsumen dalam pemilihan obat herbal dan konvensional.
2. Memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat usia produktif terutama di wilayah Kecamatan Pangkah.
3. Membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat herbal dan obat konvensional yang tepat, serta memberikan informasi untuk edukasi kesehatan yang lebih efektif.